

**MENGGUGAH NILAI LOKAL MELALUI GERAK: INTEGRASI PERMAINAN
TRADISIONAL DALAM KOREOGRAFI PENDIDIKAN ANAK**

Titis Sefi Andhini¹, Rika Mellyaning Khoiriya²

¹PGSD Universitas Negeri Malang

²PGSD Universitas Negeri Malang

titisandhini14@gmail.com, rika.mellya.fip@um.ac.id

ABSTRACT

The choreography of “Sangkan Paraning Dolanan” is a traditional dance that incorporates Javanese children's games such as Cublak-Cublak Suweng, Engklek, and Ular Naga as a medium for teaching character to elementary school students. Through a descriptive choreography analysis approach, this work shows how the simple movements of traditional games can convey the values of honesty, sportsmanship, unity, and mutual cooperation. The integration of regional songs and local cultural elements reinforces the relevance of enjoyable, meaningful, and child-appropriate arts education. As a result, this dance is not only an artistic expression, but also a means of cultural preservation and character building based on direct experience.

Keywords: children's choreography, traditional games, character values.

ABSTRAK

Koreografi “Sangkan Paraning Dolanan” merupakan tari kreasi tradisional yang mengangkat permainan anak Jawa seperti Cublak-Cublak Suweng, Engklek, dan Ular Naga sebagai media pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan analisis koreografi deskriptif, karya ini menunjukkan bagaimana gerakan sederhana dari dolanan tradisional dapat menyampaikan nilai-nilai kejujuran, sportivitas, kekompakan, dan gotong royong. Integrasi lagu daerah dan unsur budaya lokal memperkuat relevansi pembelajaran seni yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak. Hasilnya, tarian ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga sarana pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter berbasis pengalaman langsung.

Kata kunci: koreografi anak, permainan tradisional, nilai karakter.

A. Pendahuluan

Dalam arus globalisasi, anak-anak Indonesia semakin terpapar budaya

luar yang kerap mengaburkan akar identitas lokal. Di sisi lain, permainan tradisional warisan budaya tak benda

yang kaya nilai mulai punah dari ruang bermain anak. Padahal, permainan seperti Cublak-Cublak Suweng, Engklek, Ular Naga (Krupukan), Hom Pim Pa mengajarkan nilai seperti gotong royong, kerja sama, ketekunan, dan sportivitas yang penting untuk masa depan anak. Nilai-nilai tersebut membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sosial, bertanggung jawab, dan empati (Fibiona, 2021).

Seni koreografi yang terstruktur dapat menjadi jembatan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam format yang kontemporer dan edukatif (Hidajat, 2025). Koreografi pendidikan berbasis permainan tradisional tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membuat anak merasakan nilai-nilai budaya secara langsung melalui gerakan tubuhnya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip embodied learning, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman fisik dan keterlibatan sensorik. Dengan metode ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan strategi yang terkandung dalam permainan tradisional melalui pengalaman

bergerak yang menyenangkan dan interaktif (Korpinen, 2024).

Koreografi melibatkan ketiga ranah pembelajaran secara bersamaan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, dalam penelitian tentang pembelajaran tari Sembah Batin di SMKN 1 Negeri Besar, pelatih tidak hanya mengajarkan aspek psikomotorik (gerakan tari), tetapi juga aspek kognitif seperti pemahaman materi tari dan aspek afektif yaitu sikap dan penghargaan terhadap proses pembelajaran. Penerapan ranah kognitif mencakup pemahaman konsep dan teknik tari, ranah psikomotorik melibatkan kemampuan gerak fisik dan koordinasi, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap, emosi, dan motivasi dalam pembelajaran tari itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam koreografi, ketiga ranah tersebut saling terintegrasi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan mendalam (Rohayati, 2023).

Emosi dalam koreografi diperoleh dari pengalaman dan imajinasi yang membantu penari menginterpretasikan gerak secara ekspresif. Sebuah penelitian

menyatakan bahwa imajinasi adalah proses memanfaatkan daya khayal berdasarkan pengalaman empiris yang memungkinkan kreativitas gerak muncul dalam koreografi. Proses ini memicu intensitas emosi yang kemudian diungkapkan penari melalui gerak dan ekspresi tubuh secara mendalam dan orisinal. Musik sebagai stimulus juga berperan meningkatkan daya imajinasi dan membantu penari menafsirkan musik ke dalam bentuk gerak yang ekspresif. Emosi dalam koreografi terbentuk dari perpaduan pengalaman nyata dan hasil imajinasi kreatif yang dituangkan dalam interpretasi gerak tari (Nursyam dkk., 2023). Koreografi sebagai media pembelajaran mengintegrasikan tubuh, emosi, dan kognisi yang membuatnya menjadi alat pembelajaran yang kuat, menyeluruh, dan holistik.

Teori perkembangan Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya aktivitas fisik dan sosial dalam pembentukan karakter anak. Piaget berpendapat bahwa anak belajar aktif melalui eksplorasi lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan dukungan orang dewasa atau teman sebaya dalam perkembangan kognitif dan

social (Habsy dkk., 2023). Kedua teori ini sepakat bahwa pembelajaran bersifat konstruktif dan sosial, yang membantu anak menginternalisasi nilai-nilai seperti kekompakan, ketangkasan, dan strategi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui pengalaman nyata dan kolaborasi yang mendukung kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan adaptasi anak dalam konteks sosial dan fisik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis koreografi berbasis refleksi artistik. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data dari subjek luar, melainkan untuk menganalisis makna, struktur, dan nilai edukatif dari sebuah karya koreografi anak yang diciptakan oleh peneliti sendiri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *practice-based research*, di mana proses dan hasil penciptaan karya seni menjadi sumber utama pengetahuan (Sullivan, 2010).

Objek penelitian adalah karya tari kreasi tradisional berjudul “Sangkan

Paraning Dolanan”, yang dirancang khusus untuk anak usia sekolah dasar dan terinspirasi dari permainan tradisional Jawa, antara lain Cublak-Cublak Suweng, Engklek, Ular Naga (Krupukan), dan Hom Pim Pa. Karya ini dikembangkan sebagai respons terhadap rendahnya pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran seni tari di SD, serta keterbatasan guru dalam menciptakan gerakan tari yang sederhana, bermakna, dan dekat dengan dunia anak.

Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi karya seni, yang meliputi: (1) rekaman video koreografi sebagai representasi utuh bentuk gerak, pola lantai, dan dramaturgi; (2) catatan proses garapan yang memuat ide awal, pertimbangan estetis, dan niat pedagogis selama penciptaan; serta (3) dokumen konseptual berupa sinopsis, deskripsi gerak, dan justifikasi pemilihan unsur budaya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap interpretative. Deskripsi struktural, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur koreografi seperti tema, judul, jenis tari, pola lantai, iringan, properti, dan tata rias. Analisis simbolis, yaitu mengungkap makna di balik gerakan dengan menggunakan pendekatan semiotika dasar (Barthes,

2012) untuk membedakan antara denotasi (gerak fisik yang tampak) dan konotasi (nilai atau pesan moral yang tersirat). Interpretasi pedagogis, yaitu menghubungkan temuan makna dengan prinsip pembelajaran seni di SD, teori Learning by Doing (Dewey, 1938), serta relevansinya dengan pengembangan karakter berbasis budaya lokal dan Profil Pelajar Pancasila.

Keabsahan interpretasi dijamin melalui reflektivitas kritis dan konsistensi internal. Sebagai pencipta sekaligus analis, peneliti secara eksplisit mendokumentasikan posisi subjektifnya dalam catatan garapan, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang setiap keputusan artistik. Selain itu, analisis dikaitkan dengan kerangka teori yang relevan untuk memastikan temuan tidak bersifat spekulatif, melainkan berakar pada prinsip pendidikan dan estetika seni tari.

Dengan pendekatan ini, penelitian berkontribusi pada pemahaman bahwa koreografi anak yang berbasis permainan tradisional dapat berfungsi ganda yaitu sebagai ekspresi budaya dan sebagai media pembelajaran karakter yang holistik, menyenangkan, serta sesuai dengan

tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Koreografi “Sangkan Paraning Dolanan” merupakan tari kreasi tradisional yang terinspirasi dari permainan anak-anak Jawa, khususnya Cublak-Cublak Suweng, Engklek, Ular Naga (Krupukan), Hom Pim Pa, serta lagu-lagu daerah seperti Padhang Bulan, Lir-ilir, dan Gundul-Gundul Pacul. Tarian ini dirancang untuk anak usia sekolah dasar dengan durasi sekitar 5–7 menit dan melibatkan delapan penari.

Tabel 1 Struktur Koreografi

No	Adegan	Deskripsi Singkat
1	Pembuka	Visualisasi anak yang sedang tidur lalu diajak bermain, ditandai dengan lari kecil dan tepuk tangan penuh sukacita
2	Geleng Kepala	Gerakan santai dengan goyangan pinggul dan geleng kepala, menggambarkan keceriaan sebelum bermain
3	Cublak-Cublak Suweng	Gerakan tangan membuka-menutup dan lompat kecil, merepresentasikan kejujuran dan antisipasi
4	Padhang Bulan	Ayunan lengan lembut dan pandangan bergantian, mencerminkan suasana sore yang

		damai dan penuh kasih
5	Hom Pim Pa	Gerakan barisan depan dan belakang dengan posisi tubuh condong, melambangkan sportivitas sebelum memulai permainan
6	Krupukan (Ular Tangga)	Formasi ular dengan terowongan tangan, menekankan kekompakan dan ketangkasan
7	Lir-ilir dan Gundul-Gundul Pacul	Formasi ular dengan terowongan tangan, menekankan kekompakan dan ketangkasan
8	Penutup	Gerakan berputar dengan kipas membentuk lingkaran, simbol bahwa nilai dolanan terus berputar dalam kehidupan

Koreografi “Sangkan Paraning Dolanan”, sebuah karya inovatif yang dikembangkan oleh Kelompok Tapak Bocah, merupakan sebuah model transformatif dalam dunia seni tari yang berhasil memodifikasi esensi permainan tradisional menjadi sebuah bentuk seni yang sangat edukatif dan substansial, jauh melampaui fungsi sederhana sebagai hiburan atau sekadar pertunjukan estetis.

Permainan rakyat yang diangkat ke atas panggung, yakni Cublak-Cublak Suweng, Hom Pim Pa, Ular Naga (Krupukan), dan Engklek, tidak hanya disajikan secara literal melalui manifestasi fisik berupa gerak tubuh,

tetapi juga secara cerdas dikemas ulang sebagai narasi simbolis yang kaya akan nilai-nilai moral dan filosofis yang mendalam. Fokus utama narasi ini adalah pada internalisasi karakter, khususnya nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, sportivitas, kekompakan, dan ketangkasan yang sangat vital dalam pembentukan kepribadian anak.

Sebagai contoh konkret, dalam adegan yang mengadaptasi permainan Cublak-Cublak Suweng, koreografi gerakan tangan yang berulang kali membuka dan menutup, dipadukan dengan ekspresi wajah yang terbuka dan jujur, merepresentasikan sebuah sikap kebesaran jiwa dan kerelaan untuk menerima kekalahan atau kemenangan dengan lapang dada. Ini adalah sebuah pelajaran etika yang sangat relevan dan aplikatif dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar.

Hom Pim Pa bertindak sebagai simbol visualisasi keadilan dan sportivitas universal, di mana proses pengambilan keputusan siapa yang menang atau kalah terjadi secara bersama dan transparan.

Permainan Engklek, dengan desain kotak-kotak yang harus dilalui dengan

satu kaki dan urutan langkah yang ketat, dimodifikasi menjadi sebuah pernyataan simbolis tentang konsentrasi dan integritas. Gerakan melompat dengan satu kaki sambil menjaga keseimbangan merefleksikan fokus (ketangkasan kognitif) dan kemampuan untuk mematuhi aturan (integritas), nilai-nilai yang mengajarkan bahwa mencapai tujuan membutuhkan ketekunan, perencanaan, dan yang terpenting, tidak melanggar batas yang telah ditentukan. Koreografi ini secara implisit menyampaikan pesan bahwa kehidupan memiliki tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan jujur.

Pendekatan ini sepenuhnya selaras dengan temuan sosiologis dan pedagogis yang menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan wadah kental yang mengandung nilai-nilai luhur khas budaya lokal, seperti gotong royong, semangat kerja sama, dan etika saling menghargai. Nilai-nilai ini kemudian dapat diintegrasikan secara organik ke dalam kurikulum pembelajaran seni tari, menjadikannya sebuah media yang efektif untuk internalisasi karakter. Dengan demikian, tari kreasi berbasis permainan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian

kearifan lokal semata, tetapi juga secara proaktif menjawab kebutuhan mendesak akan pembelajaran karakter abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan kolaborasi, pengembangan empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Koreografi Sangkan Paraning Dolanan merupakan sebuah pertunjukan budaya yang utuh (total art work) yang mengintegrasikan berbagai unsur budaya Jawa secara menyeluruh melalui komposisi musik yang cermat. Iringan musiknya merupakan perpaduan harmonis antara instrumen gamelan tradisional dengan lantunan lagu-lagu daerah yang familiar di telinga anak-anak, seperti Padhang Bulan, Lir-ilir, dan Gundul-Gundul Pacul. Penggunaan properti artistik seperti kipas dan selendang juga turut memperkaya nuansa visual. Pendekatan holistik ini secara efektif menciptakan sebuah harmoni yang seimbang antara tradisi dan elemen kontemporer. Prinsip dasar yang dipegang teguh adalah bahwa tari kreasi modern harus tetap berakar kuat pada budaya lokal, namun secara cerdas disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan preferensi estetika anak-anak masa

kini. Penggabungan antara suara tawa riang anak-anak, irama meditatif gamelan, dan sentuhan musik modern menciptakan pengalaman multisensori yang mendalam, memungkinkan anak tidak hanya sekadar menjadi penonton, tetapi juga secara fisik, mental, dan emosional merasakan dan menghayati budayanya.

Koreografi ini, pada hakikatnya, berfungsi sebagai media pembelajaran yang holistik karena berhasil menyentuh dan mengoptimalkan tiga ranah utama dalam pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan ketiga ranah ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, tetapi juga selaras secara fundamental dengan teori konstruktivisme khususnya pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Psikomotorik dan Kognitif anak melatih keseimbangan, koordinasi, dan pemahaman aturan saat berinteraksi dengan gerakan (misalnya, menghitung langkah dan menjaga keseimbangan dalam Engklek).

Hal tersebut merefleksikan prinsip konstruktivisme kognitif Piaget, di mana pengetahuan dibangun melalui

eksplorasi aktif dan pengalaman fisik, sesuai dengan prinsip Learning by Doing. Afektif dan Sosial, penekanan pada nilai gotong royong, empati, dan sportivitas yang tercermin dalam permainan kelompok (Ular Naga, Hom Pim Pa) sejalan dengan konsep konstruktivisme sosial Vygotsky. Pembelajaran karakter dan pemahaman sosial terbentuk dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) melalui interaksi sosial dan asimilasi nilai-nilai budaya yang dipraktikkan bersama.

Pendekatan ini mengukuhkan bahwa pembelajaran yang bermakna muncul dari partisipasi aktif dan konstruksi pengetahuan sosial-budaya, bukan sekadar melalui penerimaan instruksi verbal pasif (Surahman & Fauziati, 2021)

Relevansi koreografi ini dalam konteks kurikulum pembelajaran seni tari di sekolah dasar adalah sangat nyata dan fungsional. Ia secara langsung menjawab tantangan praktis yang sering dihadapi oleh para guru non-seni, yaitu kesulitan dalam merancang gerakan tari yang sederhana, bermakna, dan mudah diikuti oleh semua siswa. Dengan mengangkat gerakan yang sangat dekat dan inheren dengan dunia anak

seperti berlari, melompat, tertawa, dan aktivitas bermain tarian ini menjadi sangat fleksibel dan mudah diadaptasi oleh guru mana pun, bahkan tanpa latar belakang formal yang mendalam dalam seni tari. Yang lebih krusial, fokus utama dalam tarian ini bergeser dari tuntutan kesempurnaan teknis yang seringkali menghambat, menuju pada dorongan keberanian berekspresi dan keterlibatan aktif, yang merupakan tujuan utama pembelajaran seni di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, Sangkan Paraning Dolanan bertransisi dari sekadar tarian biasa menjadi sebuah media pembelajaran karakter yang bersifat menyenangkan, bermakna, dan berakar kuat pada kekayaan budaya lokal.

E. Kesimpulan

Koreografi "Sangkan Paraning Dolanan" merupakan sebuah terobosan signifikan yang berhasil menghidupkan kembali esensi permainan tradisional (dolan) sebagai media pembelajaran karakter yang relevan, efektif, dan sangat menyenangkan bagi anak usia sekolah dasar. Karya seni ini tidak hanya berhenti pada upaya mereproduksi aktivitas fisik semata,

melainkan dirancang secara cerdas untuk menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang fundamental bagi pembentukan moral dan etika anak. Melalui adaptasi gerak dari permainan populer seperti Cublak-Cublak Suweng, Hom Pim Pa, dan Ular Naga, koreografi ini secara eksplisit mengajarkan prinsip-prinsip penting seperti kejujuran, sportivitas, kekompakan, dan tanggung jawab nilai-nilai yang esensial dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengangkatan dolanan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan anak-anak masa kini dengan akar budaya mereka melalui pengalaman kinestetik yang familiar.

Aspek pelestarian budaya diperkuat melalui integrasi lagu daerah Jawa dan penggunaan simbol-simbol budaya yang relevan. Perpaduan antara irama tradisional gamelan dengan sentuhan musik yang lebih kontemporer, serta lantunan lagu-lagu rakyat yang akrab di telinga, berfungsi untuk memperkuat identitas lokal anak. Pendekatan ini secara cerdas mampu menjembatani tradisi leluhur dengan dinamika kehidupan kontemporer anak-anak, memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan

menarik, bukan terasa usang. Dengan demikian, "Sangkan Paraning Dolanan" menjadi sebuah wadah kultural yang memungkinkan anak-anak menikmati dan bangga terhadap warisan budayanya sambil aktif berkreasi.

Koreografi ini memiliki landasan pedagogis yang kokoh karena secara efektif menyentuh dan mengintegrasikan ketiga ranah utama pembelajaran. Ia bersifat holistik karena tidak memisahkan antara pengembangan fisik dan mental. Kognitif, anak didorong untuk memahami dan menganalisis aturan permainan, tata urutan gerak, serta makna simbolis di baliknya. Afektif, ranah ini terasah melalui pengalaman emosional seperti kegembiraan kolektif, menumbuhkan empati, dan sportivitas saat menerima hasil permainan. Psikomotorik, anak melatih keterampilan fisik dasar seperti keseimbangan, koordinasi, dan ekspresi tubuh.

Integrasi ketiga ranah ini secara sempurna selaras dengan prinsip pembelajaran holistik dan diperkuat oleh teori konstruktivis Piaget-Vygotsky. Aktivitas psikomotorik dan eksplorasi gerak aktif yang dilakukan anak (misalnya, meniru Cublak-

Cublak Suweng) sejalan dengan prinsip konstruktivisme kognitif Piaget, di mana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata (Learning by Doing). Sementara itu, penekanan pada kekompakan dan pembelajaran melalui interaksi dalam permainan kelompok (Ular Naga) sangat mencerminkan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana nilai-nilai karakter dibentuk dan diasimilasi dalam konteks sosial-budaya.

Secara praktis, karya ini berhasil menjawab tantangan yang sering dihadapi guru di sekolah dasar, yaitu kesulitan dalam merancang pembelajaran seni tari yang bermakna namun mudah diikuti. Dengan memanfaatkan gerakan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak (berlari, melompat, tertawa), koreografi ini mudah diadaptasi oleh guru mana pun tanpa harus menuntut penguasaan teknik tari formal yang tinggi. Fokus utama tarian ini diletakkan pada keberanian berekspresi dan keterlibatan aktif, jauh lebih penting daripada kesempurnaan teknis. Dengan demikian, Sangkan Paraning Dolanan bukan sekadar sebuah tarian untuk dipertunjukkan, melainkan sebuah

wujud nyata dari pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal, berbasis pengalaman yang autentik, dan secara fundamental berorientasi pada kebahagiaan dan perkembangan holistik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education: Kappa Delta Pi. International Honor Society in Education*.
- Fibiona, I. (2021). *Cublak Cublak Suweng Dan Gobak Sodor: Pengembangan Karakter Anak Dalam Permainan Tradisional Yogyakarta*.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 576–586.
- Hidajat, P. D. R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Korpinen, K. (2024). "Wild" languaging: A practice of embodied language learning when integrating dance in early additional language education. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 18(4), 25–51.
<https://doi.org/10.47862/apples.138534>

- Nursyam, R., Cahyadi, O., & Suwandi, T. (2023). Kreatifitas Gerak Melalui Proses Imajinasi dan Intuisi dalam Bentuk Koreografi. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 120–134.
- Rohayati, H. (2023, Juni 20). Penerapan Aspek Kognitif, Psikomotorik Dan Afektif Pembelajaran Tari Sembah Batin Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di SMKN 1 Negeri Besar [Skripsi]. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. <https://digilib.unila.ac.id/73788/>
- Sullivan, G. (2010). *Art practice as research: Inquiry in visual arts*. Sage.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode learning by doing pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.